

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang dihadirkan melalui bahasa yang indah dan bermakna, sehingga mampu menghadirkan daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Menurut Sumardjo, karya sastra adalah bentuk pengupayaan yang dilakukan oleh penulis guna merekam isi batinnya yang menggunakan bahasa sebagai alat ungkap, yang kemudian disampaikan kepada orang lain (Sumardjo, 1998)

Gambaran dari kehidupan manusia yang kaya akan makna dan nilai dapat tercerminkan pada karya sastra. Melalui prosa, puisi, dan drama, penulis memberikan gambaran besar dan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana keadaan manusia dan masyarakat melalui penyampaian pesan-pesan yang terdapat dalam cerita. Nilai-nilai yang dibawa dalam cerita tersebut selain dapat berfungsi sebagai hiburan, namun juga bisa berfungsi sebagai media pendidikan dan refleksi.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek, yaitu karya sastra berbentuk prosa naratif fiksi yang disajikan secara ringkas dan padat. Cerita pendek biasanya mengisahkan kehidupan seorang tokoh yang mengalami konflik beserta penyelesaiannya, dengan pembahasan yang terfokus pada satu unsur fiksi dalam ruang lingkup yang terbatas (Nurgiyantoro, 2013:10).

Dalam Kamus Matsura (2005), istilah *tanpen* diartikan sebagai ‘cerita pendek’. Kata *tanpen* merupakan salah satu kategori dari *shousetsu* yang berarti ‘cerita’, yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *chouhen* yang berarti ‘panjang’ dan *tanpen* yang berarti ‘pendek’. Dengan demikian, *chouhen shousetsu* merujuk pada cerita panjang, sedangkan *tanpen shousetsu* merujuk pada cerita pendek.

Cerita pendek atau *tanpen* didalamnya mengandung nilai-nilai yang bisa kita gunakan sebagai acuan dan pedoman. Nilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang berharga, sebagai penentu benar atau salah menurut standar logika, penentu baik atau buruk menurut standar estetika, penentu dosa atau tidaknya dalam standar agama, juga penentu adil ataupun tidak menurut standar etika, dan juga dapat digunakan sebagai pedoman dan standar bagi diri juga kehidupan. (Damadi, 2007:27-28).

Dalam kehidupan manusia, terdapat unsur-unsur yang penting didalamnya, salah satunya adalah nilai, sebab dalam menjalani hidupnya, seseorang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai. Bentuk nilai yang sering ditemukan dalam *tanpen* adalah nilai moral. Menurut Susilawati (2010:15), moral berkaitan dengan penilaian terhadap perilaku manusia, apakah baik atau buruk, yang mencakup tindakan, sikap, serta cara seseorang mengungkapkan dirinya. Nilai moral tidak hanya menjadi unsur penting dalam membangun karakter tokoh, namun juga memberikan pelajaran yang berharga bagi pembaca.

Miura Shion merupakan seorang peneliti dan novelis Jepang yang sudah banyak menerbitkan novel juga cerpen yang bertemakan kehidupan dengan beragam nilai yang terkandung didalamnya. Miura Shion lahir di Tokyo pada 23

September 1976 (Showa 51) di Tokyo Jepang. Dia merupakan anak dari salah satu peneliti Jepang yang cukup terkenal yaitu Miura Sukeyuki. Sudah memperoleh kecintaannya pada membaca sejak usia yang sangat muda. Mulai berkuliah di Waseda sebagai mahasiswa fakultas sastra pada tahun 1995. Ketika masih menjadi seorang mahasiswa Fakultas Sastra di Universitas Waseda, dia memulai pencarian pekerjaannya untuk mencari posisi sebagai editor di penerbitan.

Salah satu karyanya yang membuat peneliti tertarik yaitu *tanpen* yang berjudul *Fuyu no Ittousei* yang diterbitkan pada tahun 2006, peneliti merasa *tanpen* karya Miura Shion ini memiliki kisah yang sangat menarik. *Tanpen* ini dimulai dengan mimpi buruk yang dialami tokoh Eiko di kursi belakang mobil. Mimpi itu memicu ingatan Eiko tentang sebuah insiden yang melibatkannya saat masih kecil dan pelakunya, seorang pria bernama Bunzou.

Dimusim dingin saat Eiko berusia 8 tahun, ia menyelinap ke mobil ibunya dan tidur di kursi belakang. Saat Eiko terbangun, mobil itu sudah melaju dan yang mengemudi bukanlah ibunya melainkan pria asing. Namun tujuan pria itu bukanlah untuk menculik Eiko, melainkan untuk pergi ke Osaka menggunakan mobil curian itu. Pria itu menyebut dirinya sebagai Bunzou, dia bersikap sangat baik kepada Eiko dan tidak menyakitinya, selain itu dia juga membicarakan tentang mimpinya kepada Eiko, mereka menatap langit malam bersama, dan mengajarkan Eiko tentang rasi bintang. Akhirnya saat mereka menghabiskan waktu bersama sesuatu seperti ikatan mulai terbentuk di antara mereka berdua.

Interaksi tokoh Eiko dan Bunzou ini mengandung nilai moral yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti *tanpen* ini.

Berikut contoh data kedekatan antara tokoh Eiko dan Bunzhou.

#### Data 1

私はセーターとスカートという恰好で、コートを着ていなかった。車から降りて震えた私に、文蔵は着ていたジャンパーを脱いで手渡した。ためらったけれど、文蔵がそのままですとトイレのほうに歩いて行ってしまったので、私はジャンパーを着ることにした。

(Shion, 2006:208)

*Watashi wa sētā to sukāto to iu kakkō de, kōto o kite inakatta. Kuruma kara orite furueta watashi ni, bunzō wa kiteita janpā o nuide tewatashita. Tameratta keredo, bunzō ga sonomama suta su to toire no hō ni aruite itte shimattanode, watashi wa janpā o kiru koto ni shita.*

Aku hanya mengenakan *sweter* dan rok. Aku tak memakai mantel. Melihat aku yang menggigil kedinginan usai turun dari mobil, Bunzou melepas jaket yang dikenakan, lalu memberikannya padaku. Aku sempat ragu-ragu, tapi Bunzou segera pergi ke toilet. Jadi, kupakai saja jaketnya.

Nilai moral yang bisa diambil dari penggalan *tanpen Fuyu no Ittousei* ini adalah sifat peduli dan penyayang kepada siapapun. Nilai moral ini terdapat pada sikap Bunzou yang tidak enggan memberikan jaketnya kepada Eiko karena melihat Eiko yang kedinginan meskipun dia bisa saja kedinginan setelah melepas jaketnya namun dia tetap memilih untuk memberikan jaket tersebut kepada Eiko.

Peneliti tertarik untuk mengkaji *tanpen* berjudul *Fuyu no Ittousei* karena ingin mengungkap dan mendeskripsikan nilai moral yang tersirat. Selain itu, karya ini belum pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya, sehingga memberikan peluang baru untuk dianalisis lebih lanjut. Ketertarikan peneliti terhadap karya tersebut juga merupakan bentuk apresiasi terhadap sastra Jepang, khususnya *tanpen*.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah apa saja nilai moral yang terdapat dalam *tanpen Fuyu no Ittousei* karya Miura Shion?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari kajian ilmiah ini adalah menjawab rumusan masalah yaitu mendeskripsikan nilai moral dalam *tanpen Fuyu no Ittousei* karya Miura Shion.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra, terkhusus dalam bidang analisis nilai moral dalam karya sastra.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, atau pembaca umum yang ingin memahami nilai moral dalam karya sastra Jepang lebih dalam serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan peninjauan pustaka, belum ditemukan penelitian ilmiah yang menggunakan *tanpen Fuyu no ittousei* karya Miura Shion dengan pendekatan

maupun teori apapun. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian lain yang menggunakan pendekatan dan teori yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Femilda (2022) dengan judul Nilai Moral Tokoh Ayah dalam *Tanpen Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako. Penelitian ini membahas nilai moral yang ditunjukkan oleh tokoh ayah dalam tanpen. Untuk mendukung penelitian peneliti menggunakan beberapa teori para ahli yang relevan dengan kajian sastra, khususnya dari segi struktur dan nilai moral. Teori yang digunakan adalah teori dari Nurgiyantoro yang menjadi salah satu acuan utama dalam menganalisis karakter dan tokoh ayah dalam cerita. Selain itu pada penelitian ini juga digunakan teori *strukturalisme*. Pendekatan skruktural menjadi dasar dalam menganalisis unsur intrinsik pada tanpen. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa perwujudan nilai moral yaitu yang pertama hubungan dengan diri sendiri tercermin melalui tokoh Ayah yang menunjukkan semangat perjuangan dan rasa tanggung jawab, sedangkan hubungan dengan orang lain tampak dalam interaksi Ayah dengan Nadeshiko, Ibu, dan Sawada melalui sikap balas budi dan empati. Nilai moral dalam *Megami no Bishou* juga memuat prinsip dasar moral, yaitu prinsip kebaikan dan prinsip keadilan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fadhlán (2021) dengan judul Nilai Moral dalam *Tanpen Ikiningyou* karya Toyoshima Yoshio. Penelitian ini menggunakan dua dasar utama untuk mendukung analisisnya, yaitu pendekatan skruktural dan teori nilai moral dari Burhan Nurgiyantoro. Pendekatan skruktural digunakan untuk membedah unsur pembangun cerita seperti tokoh, alur latar, tema sudut pandang serta amanat. Dengan memahami unsur tersebut peneliti dapat melihat bagaimana

cerita disusun dan bagaimana struktur cerita mendukung penyampaian pesan moral kepada pembaca. Kemudian teori nilai moral dari Nurgiyantoro digunakan untuk mengidentifikasi bentuk nilai moral yang terdapat dalam cerita.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Firnia (2021) dengan judul Nilai Moral dalam *Tanpen Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji. Penelitian ini mengenai nilai moral dalam karya sastra berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan sebagai pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai moral oleh Burhan Nurgiyantoro yang menjadi landasan utama dalam menelaah dinamika karakter dalam *tanpen* tersebut. Kemudian unsur intrinsik juga menjadi fokus dalam mendukung analisisnya.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ramadhan (2021) dengan judul Nilai Moral dalam *Tanpen Housekishou* karya Ogawa Mimei. Penelitian ini merupakan salah satu karya sastra yang berfokus pada analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita pendek Jepang. Penelitian ini menyoroti bagaimana fiksi dapat merefleksikan ajaran etika melalui perilaku tokoh dan rangkaian peristiwa dalam cerita. Pada skripsi ini diterapkan teori nilai oleh Burhan Nurgiyantoro, yang membagi wujud nilai moral menjadi beberapa bagian. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang mana peneliti menelusuri bagaimana pesan moral tersebut ditampilkan melalui dialog, tindakan tokoh serta latar cerita.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap tanpen *Fuyu no Ittousei* karya Miura Shion ini akan dianalisis dengan menggunakan teori-teori sebagai berikut:

### 1.6.1 Nilai moral

Menurut KBBI moral diidentifikasi sebagai panduan umum yang digunakan oleh seseorang ataupun masyarakat untuk menilai apakah suatu tindakan atau sikap layak secara etika, mencakup perilaku, kewajiban serta nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. (KBBI, 2024).

Menurut Matsuura (1994:1883), moral merupakan seperangkat norma yang berlaku secara kolektif dan wajib dipatuhi oleh individu agar memiliki kesadaran terhadap kebaikan dan kejahatan, sehingga terdorong untuk selalu berbuat benar. Moral berperan sebagai prinsip internal yang secara sukarela mendorong seseorang untuk bertindak benar, berbeda dengan hukum yang bersifat eksternal serta mengandung unsur pemaksaan secara fisik.

Sementara itu, Soelaeman (2010:35) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu hal yang dianggap penting oleh seseorang sebagai objek, yang ada kaitannya dengan hal-hal baik maupun buruk dalam bentuk abstraksi, pandangan, atau maksud yang terbentuk dari berbagai kejadian yang pernah dialami dan menjadi dasar pada penyaringan perilaku secara ketat.

Nurgiyantoro (2012:443) menjelaskan bahwa moral merupakan bagian dari unsur amanat dalam fiksi, bahwa pengarang bermaksud untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca melalui peristiwa naratif dalam karunya yang diciptakannya. Sedangkan nilai moral dipahami sebagai bentuk ajaran mengenai nilai-nilai

kebaikan dan keburukan yang hendak pengarang sampaikan kepada pembaca yang berfungsi sebagai pedoman etis bagi pembaca. Nilai moral pada cerita fiksi ini tidak disampaikan secara *eksplisit* melainkan secara tersirat yaitu melalui perilaku tokoh, alur peristiwa, konflik serta cara penyelesaiannya. Oleh karena itu, pembaca diharapkan mampu melakukan penafsiran terhadap nilai-nilai yang dikandung pada teks berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap cerita.

Nurgiyantoro (2012: 441-442) mengatakan bahwa dikehidupan manusia sehari-hari pada umumnya persoalan hidup manusia bisa diklasifikasikan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Keempat kategori ini merefleksikan bentuk nilai yang umumnya muncul dalam narasi fiksi dan menjadi bagian yang penting dari struktur amanat yang disampaikan secara *implisit* oleh pengarang.

#### 1. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Pada kategori ini mencakup pemahaman individu pada tanggung jawab dan integritas pribadi, seperti ketekunan, ketabahan, kerja keras, serta kemampuan melakukan refleksi dan pengendalian diri. Tokoh dalam cerita biasanya digambarkan melalui pengalaman batin yang kompleks, yang melibatkan perenungan terhadap kesalahan, rasa malu, maupun pengambilan keputusan secara etis berdasarkan nilai benar dan salah.

#### 2. Hubungan manusia dengan sesama

Nilai ini berkaitan dengan interaksi sosial antarindividu dan menyangkut prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti empati, kepedulian, kasih sayang, keadilan,

dan toleransi. Moral jenis ini seringkali diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata antartokoh, misalnya melalui sikap menolong, menghormati, atau menunjukkan solidaritas terhadap orang lain.

### 3. Hubungan manusia dengan alam

Mencerminkan kesadaran ekologis dan sikap kepedulian dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Apresiasi atau penghargaan terhadap alam, upaya pelestarian lingkungan, serta harmonisasi sikap hidup yang selaras dengan alam merupakan bentuk dari nilai moral yang dimaksud. Meskipun tidak selalu ditampilkan secara eksplisit dalam teks fiksi, nilai-nilai ini tetap dianggap sebagai bagian dari moralitas universal yang penting.

### 4. Hubungan manusia dengan Tuhan

Mencerminkan aspek spiritual dan religius dalam tokoh, seperti sikap syukur, keikhlasan, doa, pengakuan atas kesalahan, dan kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Moral keagamaan ini memperlihatkan bagaimana tokoh dalam cerita menanggapi ujian atau cobaan hidup melalui pendekatan spiritual.

Merujuk pada penjelasan yang telah dijabarkan beberapa ahli di atas, kesimpulan yang didapatkan yaitu bahwa moral adalah aturan sedangkan nilai moral adalah konsep, azas ataupun dasar yang dipakai atau yang diterapkan saat menilai sesuatu apakah itu hal yang baik atau buruk. Sedangkan nilai moral merupakan patokan atau prinsip yang dipakai atau dimanfaatkan oleh seseorang atau kelompok dalam menentukan apa yang dianggap boleh atau benar dan yang salah dan tidak boleh dalam tingkah laku dan dalam pengambilan keputusan. Keberagaman antarindividu dan kelompok menyebabkan perbedaan dalam nilai

moral itu sendiri karena dipengaruhi oleh perbedaan budaya, agama, dan norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat.

#### 1.6.2 Unsur intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur atau bagian pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, yaitu merupakan berbagai elemen yang secara langsung membangun struktur isi dalam karya sastra tersebut sehingga unsur intrinsik ini sangat penting karena membentuk struktur dan makna dari karya itu sendiri.

Menurut Wicaksono (2017:93), elemen pembentuk cerita pendek terdiri atas dua jenis elemen dasar, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Komponen yang dibangun oleh pengarang dari dalam cerita itu sendiri dikategorikan sebagai unsur intrinsik, yang berfungsi mendukung keseluruhan maksud cerita, serta maknanya ditentukan oleh kesatuan cerita secara menyeluruh. Kemudian faktor-faktor yang berasal dari luar cerita, namun tetap memberikan pengaruh tidak langsung terhadap unsur-unsur yang ada dalam cerita diidentifikasi sebagai unsur ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2012:23) berkata bahwa unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membentuk suatu karya sastra hadir sebagai karya sastra itu sendiri, yaitu unsur-unsur yang konkret yang dapat ditemukan saat pembaca membaca suatu karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik mencakup tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, serta amanat. Adapun pada penelitian ini, unsur intrinsik yang menjadi fokus kajian adalah tokoh dan penokohan, latar, serta alur dan sudut pandang.

a. Tokoh dan penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165-166) berpendapat bahwa tokoh merupakan individu yang muncul pada pada suatu cerita, yang dipahami oleh pembaca sebagai seseorang dengan sifat moral dan memiliki kecenderungan tertentu, sebagaimana yang tercermin melalui tutur kata maupun perilakunya.

Nurgiyantoro (2012: 165) berpendapat tokoh merupakan individu yang mengalami berbagai kejadian dalam cerita. Mereka memiliki peran sentral karena melalui dirinya alur cerita berkembang.

Merujuk pada kedua data diatas yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan karakter fiktif hasil ciptaan pengarang yang digunakan sebagai seseorang yang menjalani berbagai peristiwa dan mendorong jalannya cerita. Tokoh berfungsi sebagai medium penyampaian pesan, pengembangan konflik serta penguat dinamika naratif.

Tokoh terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2012-176) berpendapat tokoh yang paling sering dimunculkan diidentifikasi sebagai tokoh utama, baik dalam posisi sebagai pelaku maupun sebagai objek dari peristiwa. Pengembangan cerita dan konflik cerita biasanya berpusat pada tokoh ini.

Sedangkan tokoh tambahan, Nurgiyantoro (2012-177) mengatakan bahwa tokoh yang hanya muncul sesekali, dengan keterlibatan yang relatif kecil terhadap jalannya peristiwa utama dalam cerita diidentifikasi sebagai tokoh tambahan.

Penokohan merupakan penjabaran yang memberikan bayangan yang jelas terkait karakter tokoh pada sebuah karya sastra. Penokohan menjadi salah satu

elemen yang sangat penting dalam karya fiksi, bahkan dapat dikatakan sebagai unsur yang menentukan. Hal ini disebabkan karena keberadaan tokoh merupakan syarat mutlak dalam fiksi, sebab dari tokoh-tokoh itulah jalannya cerita terbentuk. (Semi 1984:28)

b. Latar

Sudjiman (1991:44) mengemukakan bahwa unsur latar dalam sebuah karya sastra terbentuk dari berbagai informasi, petunjuk ataupun referensi yang berhubungan dengan aspek waktu, tempat serta suasana saat terjadinya suatu peristiwa yang terdapat pada suatu cerita.

Nurgiyantoro (2002:75) berpendapat, latar adalah tempat, waktu, dan kondisi sosial yang menjadi ruang saat suatu peristiwa terjadi serta aktivitas tokoh dalam cerita. Latar memiliki fungsi sebagai landasan terjadinya suatu peristiwa dan aktivitas tokoh.

Nurgiyantoro (2002:227) mengklasifikasikan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Meskipun ketiga unsur ini memiliki karakteristik masing-masing yang memungkinkan untuk dianalisis secara terpisah, pada praktiknya ketiganya saling berkaitan serta saling memengaruhi.

Menurut Nurgiyantoro (2002:227) latar yang menunjukkan lokasi geografis, ruang, atau tempat peristiwa terjadi disebut dengan latar tempat. Tempat bisa bersifat spesifik atau umum dan dapat berfungsi untuk membangun suasana, karakterisasi, serta menunjang tema cerita. Latar tempat mengacu pada lokasi fisik atau geografis tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Ini mencakup semua

aspek ruang yang menjadi latar terjadinya adegan atau peristiwa, baik berupa tempat nyata seperti rumah, sekolah, perpustakaan, maupun imajiner.

Latar waktu merupakan petunjuk kapan terjadinya peristiwa dalam cerita, baik yang bersifat historis, kronologis, maupun simbolis. Latar waktu berfungsi sebagai penegas realitas cerita, membangun atmosfer tertentu, dan menunjukkan perubahan psikologis tokoh. Latar waktu menggambarkan periode atau momen tertentu ketika peristiwa cerita terjadi. Ini bisa berupa waktu yang bersifat konkret seperti pagi, siang, sore, malam, tahun 2000, ataupun abad ke-21, dan berpengaruh pada logika peristiwa serta perkembangan alur.

Latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pola perilaku, norma, kebiasaan serta kondisi kehidupan sosial masyarakat yang membentuk lingkungan dalam cerita pada suatu karya sastra. Latar ini memberikan gambaran konteks kehidupan tokoh dan seringkali mempengaruhi konflik, cara berpikir, serta hubungan antar tokoh. Latar sosial berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat tempat tokoh berada, termasuk norma, adat, kebiasaan, kelas sosial, pekerjaan, agama, ideologi, dan gaya hidup.

### c. Alur

Menurut Sudjiman (1991:30), alur merupakan rangkaian yang disusun secara sistematis untuk membentuk jalan cerita yang mengarah pada puncak ketegangan dan berakhir pada penyelesaian. Alur dirancang sedemikian rupa guna menghasilkan efek tertentu yang mendukung keseluruhan cerita.

Sementara itu, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002:13) menyatakan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang dan saling berkaitan untuk

membentuk urutan cerita yang utuh disusun secara terstruktur saling terhubung melalui hubungan sebab akibat, dimana suatu peristiwa menimbulkan peristiwa berikutnya atau menjadi konsekuensi dari peristiwa sebelumnya.

d. Sudut pandang

Sudut pandang adalah strategi dari pengarang dalam menyampaikan cerita, menyangkut siapa yang menjadi pencerita dan dari posisi mana cerita dikisahkan. Pemilihan sudut pandang mempengaruhi gaya penyampaian dari suatu cerita, tingkat keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh, serta sejauh mana narasi bersifat objektif atau subjektif. (Nurgiyantoro 2012:249)

Macam-macam sudut pandang menurut Nurgiyanto adalah :

1. Sudut pandang orang pertama (pelaku utama atau sampingan)

Narator adalah bagian dari tokoh dalam cerita yang menyampaikan peristiwa dari sudut pandangnya sendiri, menggunakan kata ganti aku atau saya. Ia bisa menjadi pelaku utama maupun tokoh pendamping yang mengalami atau menyaksikan kejadian.

2. Sudut pandang orang ketiga serbatahu

Pengisahan dilakukan oleh narator diluar cerita dengan menggunakan kata ganti dia atau mereka. Narator mengetahui keseluruhan peristiwa dan tokoh, termasuk pikiran dan perasaan terdalam mereka. Narator bersifat serbatahu dan tidak terbatas dalam memberikan informasi.

### 3. Sudut pandang orang ketiga terbatas

Narator juga menggunakan kata dia, tetapi hanya fokus pada satu tokoh tertentu saja. Informasi yang disampaikan juga hanya mencakup apa yang dilihat, dialami, dan dirasakan tokoh tersebut, tanpa mengakses pikiran tokoh lain.

### 4. Sudut pandang campuran

Cerita dikisahkan dari berbagai sudut pandang, bisa bergantian antara orang pertama dan ketiga, atau beberapa tokoh diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka. Teknik ini memungkinkan pembaca memahami cerita melalui perspektif.

### e. Tema

Nurgiyantoro (2012:68) mengatakan bahwa makna dasar dan utama yang dikandung suatu karya sastra adalah tema. Makna dasar ini menjadi landasan dalam pengembangan unsur-unsur cerita, seperti tokoh, peristiwa serta konflik. Tema juga dipahami sebagai ide pokok, inspirasi dan pemikiran dasar yang melatarbelakangi terciptanya suatu karya sastra, sekaligus menjadi inti persoalan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Dengan demikian tema berperan sebagai ide sentral atau pokok pikiran yang menopang keseluruhan struktur cerita, dan menjadi fondasi utama bagi rangkaian peristiwa yang dibangun pengarang, baik secara tersurat maupun tersirat.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012:115), tema merupakan ide atau pemikiran dasar yang menjadi landasan utama suatu karya sastra, yang berkaitan dengan adanya kesamaan atau perbedaan ide-ide pokok di dalamnya. Tema menjadi fondasi utama dalam pengembangan keseluruhan cerita.

Setelah pembaca membaca keseluruhan cerita barulah biasanya tema yang terdapat dari sebuah karya biasanya bisa dipahami. Umumnya tema yang diangkat dalam sebuah cerita tidak lepas dari persoalan kehidupan, pengalaman hidup, atau nilai-nilai kehidupan yang bermakna. Melalui karya sastranya, pengarang menyampaikan pandangannya terhadap kehidupan, serta membawa pembaca agar ikut menyelami, mengetahui, dan memahami persoalan sebagaimana pandangan sang pengarang (Nurgiyantoro, 2012:71).

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data secara mendalam dan akurat berdasarkan hasil analisis. (Koentjaraningrat, 1993:89).

#### 1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Tanpen *Fuyu no Ittousei* karya Miura Shion merupakan objek dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan membaca tanpen *Fuyu no Ittousei* karya Miura Shion dengan baik dan cermat dari awal hingga akhir. Kemudian kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus kajian kemudian dikumpulkan sebagai data utama untuk dianalisis. Pada tahap awal peneliti menganalisis unsur intrinsik dalam *tanpen Fuyu no Ittousei* untuk memahami ceritanya. Selain itu teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan yaitu kegiatan mencari dan menelaah berbagai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Bertujuan untuk memperoleh kutipan dari *tanpen* yang berkaitan dengan nilai moral. Selain dari *tanpen* informasi relevan juga

diperoleh dari berbagai sumber sebagai sumber data tambahan penunjang penelitian ini.

#### 1.7.2 Analisis Data

Tahapan analisis dilakukan menelaah data yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya. Data tersebut dianalisis dengan memperhatikan keseluruhan unsur pembentuk cerita yang berfokus pada unsur intrinsiknya untuk menemukan dan menginterpretasikan nilai moral yang terkandung dalam *tanpen Tanpen Fuyu No Ittousei*.

#### 1.7.3 Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis dilakukan dengan memaparkan kutipan yang diambil langsung dari *Tanpen Fuyu no Ittousei*. Data yang digunakan merupakan data kualitatif yaitu data dalam bentuk tulisan. Dalam penyajian analisis peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan nilai moral dalam *tanpen* secara runtut, logis dan mendalam.

#### 1.7.4 Kesimpulan

Kesimpulan berisi jawaban atas analisis yang dilakukan juga untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

### 1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian disajikan dalam empat bab di antaranya adalah :

BAB I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II berisi tentang penjelasan unsur intrinsik yang membangun *Tanpen Fuyu no Ittousei* karya Miura Shion.

BAB III berisi analisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Tanpen Fuyu no Ittousei* karya Miura Shion.

BAB IV berisi kesimpulan dan saran.

